

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia dilahirkan dengan kemampuan yang berbeda. Masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan, begitupun dengan kecerdasan setiap individu. Ada yang memiliki tingkat kecerdasan rata-rata, di bawah rata-rata, bahkan di atas rata-rata atau biasa disebut cerdas istimewa.

Seiring dengan perkembangan zaman, pemerintah mulai menghargai dan memperhatikan siswa-siswa yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata tersebut guna memfasilitasi dan memenuhi kebutuhan belajar siswa yang memiliki kelebihan dalam intelegensi tersebut. Hal ini dibuktikan dengan tercantumnya kecerdasan istimewa dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 5 ayat (4) menyebutkan bahwa warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus. Pasal 32 ayat (1) Pendidikan Khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan istimewa.

Dalam Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan yang diperbarui oleh Peraturan Pemerintah nomor 32 tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 135 (ayat 2) menyatakan bahwa Program Pendidikan Khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa dapat berupa: a. program percepatan; dan/atau b. program pengayaan. Dari PP tersebut dapat diartikan bahwa program akselerasi adalah program layanan pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa dengan penyelesaian waktu belajar lebih cepat/lebih awal dari waktu yang telah ditentukan, pada setiap jenjang pendidikan.

Dari lahirnya produk-produk hukum Negara tersebut, mulai bermunculan program akselerasi di berbagai sekolah dan daerah. Mulai dari tingkat SD yang

asalnya enam tahun menjadi lima tahun, tingkat SMP dan SMA dari tiga tahun menjadi dua tahun. Akselerasi ditujukan kepada siswa-siswa berbakat yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata atau pemerintah menyebutnya dengan istilah cerdas istimewa dan bakat istimewa (CI/BI).

Setelah mulai terselenggaranya program akselerasi tersebut, banyak opini yang berkembang bahwa program akselerasi lebih menekankan kepada perkembangan kecerdasan kognitif, sedangkan perkembangan kecerdasan emosi kurang diperhatikan sehingga berdampak terhadap keterampilan sosial yang dimiliki siswa. Seperti yang pernah penulis baca di sebuah berita yang diterbitkan oleh *Antarnews.com* (2005) bahwa Kelas Akselerasi Ganggu Masalah Sosial Siswa. "Memang secara kognitif para siswa kelas akselerasi bagus, tetapi karena kesibukan yang luar biasa akhirnya porsi kehidupan sosial ini kurang" (Sigimin, 2004).

Hawadi-Akbar (2004) menyebutkan bahwa kelemahan utama dalam penyelenggaraan program akselerasi terletak pada masalah hambatan sosial dan kesejahteraan emosional siswa. Hambatan sosial yang dimaksud adalah hilangnya aktivitas hubungan sosial yang penting pada usianya, sehingga remaja (siswa) akselerasi akan kehilangan keterampilan dalam penguasaan kompetensi sosial mereka.

Hasil temuan dari Aswan Hadis (2004) dalam Widyasari (2008) banyak penelitian mutakhir yang menemukan bahwa anak yang berbakat akademik dalam satu kelas homogen, sekitar 25-30 % siswanya mengalami masalah-masalah emosi dan sosial. Sejalan dengan fenomena di atas, penulis juga menemukan masalah tersebut di SMA Negeri 3 Kota Sukabumi pada tahun 2010. Siswa kelas akselerasi yang memiliki IQ di atas rata-rata tersebut enggan menyapa guru ketika bertemu, berteman hanya dengan teman yang dikenalnya, dan mereka sulit untuk bekerja sama. Begitulah yang telah dipaparkan oleh salah satu guru disana. Menurut beliau, berbagai pengalaman sosial sebaya tidak dialami oleh siswa kelas akselerasi, mengingat porsi pembelajaran siswa kelas akselerasi lebih banyak dibandingkan dengan siswa reguler. Selain itu, kelas akselerasi lebih terlihat

eksklusif dan membuat siswanya merasa lebih dibandingkan dengan siswa reguler sehingga membuat kelompok-kelompok dalam sekolah.

Hal diatas sangat bertentangan dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Clark (1982) bahwa peserta akselerasi memiliki skor penyesuaian emosional dan sosial yang tinggi di atas rata-rata. (Winanti S. Dkk., 2007:32). Penelitian yang dilakukan oleh Rini Handayani (2013:83) tidak ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata skor kecerdasan emosional siswa akselerasi dibandingkan dengan siswa reguler.

Kepandaian dalam bersosialisasi termasuk salah satu aspek kecerdasan emosi. Anak pandai bergaul, tidak pemalu, dan cenderung mengutamakan orang lain, setelah kepuasannya sendiri tercukupi menunjukkan bahwa ia memiliki tingkat kecerdasan emosi yang tinggi. Mereka yang sangat cerdas emosinya akan memiliki kemampuan untuk memimpin teman-temannya.

Saat siswa mengalami beban tugas yang cukup banyak atau stres, peran kecerdasan emosi dibutuhkan. Orang yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dapat mengelola stres dan menemukan cara yang tepat untuk menghadapinya. Namun akan terjadi sebaliknya jika seseorang memiliki kecerdasan emosi yang rendah, mereka akan sulit menemukan cara untuk menghadapi stres tersebut. Kecerdasan emosi juga dapat digunakan dalam pengambilan keputusan dan tindakan. Mereka yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan mengambil keputusan dan melakukan tindakan yang tepat saat situasi yang mendesak. Selain itu, kecerdasan emosi juga berguna dalam penyesuaian diri dan membina hubungan yang baik dengan orang lain. Mereka yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dapat mengetahui perasaan dirinya dan orang lain, dapat menahan diri, dan bersikap empati sehingga membuat orang lain merasa nyaman dan senang bergaul dengannya. Hal ini membuktikan bahwa kecerdasan emosi sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual.

Menurut Goleman (2002:44), kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi,

mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*) berempati serta kemampuan bekerja sama.

Kedua jenis intelegensi ini sangat diperlukan dalam proses pembelajaran dan saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah. Pendidikan di sekolah tidak hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan perlu mengembangkan *emotional intelligence* siswa.

Pendidikan sebagai kegiatan yang menentukan kualitas hidup seseorang atau bangsa sudah menjadi kebutuhan mutlak. Oleh karena itu maka pendidikan harus dilakukan secara sadar melalui sebuah kesengajaan yang terencana dan terorganisir dengan baik. Semua demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Begitu juga dengan sasaran lain meliputi obyek peserta, sarana dan prasarana penunjang pendidikan yang lain.

Dari fenomena-fenomena yang telah dipaparkan diatas, penulis bermaksud untuk menganalisis pelaksanaan program akselerasi dan dampaknya terhadap kecerdasan emosi siswa. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kecerdasan emosi anak berbakat yang memiliki motivasi tinggi dan berminat belajar di kelas akselerasi. Dengan diketahuinya kecerdasan emosi siswa akselerasi, maka akan memudahkan guru dalam mengembangkan pembelajaran agar kebutuhan perkembangan emosi siswaupun akan terpenuhi dan mereka akan menjadi generasi bangsa yang unggul karena dengan memiliki kecerdasan/intelegensi yang tinggi, ditopang pula dengan kecerdasan emosional yang dapat dikendalikan.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Secara umum yang menjadi fokus masalah pada penelitian ini adalah “bagaimana pelaksanaan program akselerasi dan dampaknya terhadap kecerdasan emosi siswa”, secara rinci dijabarkan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran di kelas akselerasi SMA Negeri 3 Kota Sukabumi?
 - a. Bagaimana perencanaan pembelajaran di kelas akselerasi SMA Negeri 3 Kota Sukabumi?

Syifa Zulfa Hanani, 2013

Analisis Pelaksanaan Program Akselerasi dan Dampaknya terhadap Kecerdasan Emosi Siswa di SMA Negeri 3 Kota Sukabumi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- b. Bagaimana proses pembelajaran di kelas akselerasi SMA Negeri 3 Kota Sukabumi?
 - c. Bagaimana penilaian hasil belajar siswa kelas akselerasi SMA Negeri 3 Kota Sukabumi?
2. Bagaimana kecerdasan emosi siswa akselerasi di SMA Negeri 3 Kota Sukabumi?
 3. Apakah penyelenggaraan kelas akselerasi berdampak terhadap kecerdasan emosi siswa?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan program akselerasi dan dampaknya terhadap kecerdasan emosi siswa. Secara lebih khusus, tujuan penelitian ini diantaranya:

- a. Mengetahui pembelajaran di kelas akselerasi SMA Negeri 3 Kota Sukabumi penyelenggaraan kelas akselerasi.
 - 1) Mengetahui perencanaan pembelajaran di kelas Akselerasi SMA Negeri 3 Kota Sukabumi.
 - 2) Mengetahui proses pembelajaran di kelas akselerasi SMA Negeri 3 Kota Sukabumi.
 - 3) Mengetahui penilaian hasil belajar siswa kelas akselerasi SMA Negeri 3 Kota Sukabumi.
- b. Mengetahui kecerdasan emosi siswa akselerasi di SMA Negeri 3 Kota Sukabumi.
- c. Mengetahui dampak dari penyelenggaraan kelas akselerasi terhadap kecerdasan emosi siswa.

2. Manfaat

Secara umum manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penyelenggaraan kelas akselerasi terhadap kecerdasan emosi siswa, sedangkan manfaat secara khusus yaitu:

Syifa Zulfa Hanani, 2013

Analisis Pelaksanaan Program Akselerasi dan Dampaknya terhadap Kecerdasan Emosi Siswa di SMA Negeri 3 Kota Sukabumi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Sebagai bahan masukan bagi para guru dalam mendidik siswa yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, melainkan aspek emosi juga perlu dikembangkan.
2. Untuk menambah pengetahuan, wawasan dan pemahaman bagi penulis mengenai kecerdasan emosi dan penyelenggaraan kelas akselerasi.
3. Sebagai bahan masukan kepada peneliti selanjutnya untuk bahan referensi dalam melakukan penelitian.

D. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini menganalisis tentang pelaksanaan program akselerasi dan dampaknya terhadap kecerdasan emosi siswa, terdiri dari lima bab, yaitu pendahuluan, landasan teori, metodologi penelitian, hasil penelitian, serta kesimpulan dan saran.

Pada bab pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah penelitian, yang merupakan alasan-alasan atau argumentasi penelitian mengenai pelaksanaan program akselerasi dan kecerdasan emosi siswa akselerasi. Fokus dan pertanyaan penelitian berisi tentang pertanyaan-pertanyaan penelitian yang nantinya akan dijawab dengan data-data hasil penelitian. Serta tujuan dan manfaat penelitian merupakan hal-hal yang menjadi tujuan penulis dalam meneliti masalah tersebut dan manfaat yang akan diperoleh apabila penelitian ini telah selesai.

Agar penelitian dapat dilaksanakan dengan baik sesuai dengan kaidah keilmuan tanpa bertentangan dengan teori sebelumnya, diperlukan landasan teori yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti pada Bab II. Teori-teori tersebut meliputi konsep dasar anak berbakat, model-model penyelenggaraan pendidikan khusus, konsep dasar kecerdasan emosi, dan penelitian terdahulu mengenai layanan program akselerasi.

Pada Bab III terdapat metodologi penelitian yang berisi tentang metode penelitian yang digunakan, prosedur penelitian, definisi operasional variabel, subjek dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, dan teknik analisis data. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan dua jenis data, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Pendekatan

kualitatif dan kuantitatif menggunakan desain *Conccurent Triangulation* yang menerapkan sistem pengumpulan dan analisis data kualitatif dan kuantitatif kemudian mengkomparasikan hasil dari dua penelitian tersebut.

Data-data yang telah diperoleh dari penelitian dideskripsikan pada Bab IV, kemudian pada Bab V keseluruhan hasil penelitian tersebut disimpulkan dan diberi saran guna perbaikan semua pihak yang memerlukan.

